

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Irama Seni Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Implementasi Irama Seni Baca Al-Qur'an

Implementasi sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” artinya mengimplementasikan. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Artinya yaitu yang dilakukan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain yang kemudian dijalankan sepenuhnya.²

Sedangkan *Oxford Advance Learner's Dictionary* memberikan arti terhadap kata implementasi adalah “*put something into effect*”.³ Beberapa definisi diatas dapat dilakukan penggabungan bahwa implementasi adalah penerapan, pelaksanaan yang dapat menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu yang dapat diterapkan. Pada penelitian ini, kata implementasi digunakan untuk menjelaskan implementasi atau penerapan terhadap irama seni baca Al-Qur'an pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau

¹ Sidratul Muntaha, “*Artikel: Apa Yang Dimaksud Dengan Implementasi?*”. Mei 27, 2020.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, 4th ed.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 529.

³ Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, revisi* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 233.

langkah yang harus dilaksanakan, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁴

Irama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerakan berturut-turut secara teratur, turun naik lagu (bunyi) yang beraturan.⁵ Irama dalam seni baca Al-Qur'an ini dinamakan dengan naghham. Nagham yaitu bunyi kalimat dan keindahan suara ketika membaca.⁶ Nagham bersumber dari maqamat Al-Arabiyyah dalam tradisi kebudayaan bangsa Arab yang kemudian berkembang lebih dari 200 jenis.⁷ Para qari' di Indonesia menerjemahkan maqam sebagai sistem melodi Arab.

Namun perlu diketahui bahwa para qari' di Indonesia sepakat dengan membatasi tujuh jenis naghham yang digunakan untuk mengiramakan bacaan Al-Qur'an.⁸ Dengan merujuk pada pengertian proses unik dalam pengembangan seni suara dan musik Arab yang selanjutnya berkembang di beberapa belahan dunia.⁹ Lebih sederhananya Yaser Arafat dalam penelitiannya menyatakan bahwa maqam diibaratkan sebagai sebuah sumur, debit air sebagai naghamnya, sedangkan teknik, variasi, warna dan gayanya merupakan cara yang ditempuh untuk memperoleh air tersebut.¹⁰

Tidak banyak data yang ditemukan untuk menjangkau sisi historisitas pembacaan Al-Qur'an dengan irama. Ada dua teori yang diusung oleh Ibnu Manzur tentang asal-usul irama Al-Qur'an. Pertama, irama Al-Qur'an berasal dari nyayian budak kafir yang tertawan ketika perang melawan kaum Muslimin. Kedua,

⁴ Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya*, (Ciputat: PT. Quantum Teaching, 2006), h. 100.

⁵ Poerwadarminto, *Op. Cit*, h. 386.

⁶ Abi Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqa'yis al-Lughah*, (Kairo: Daar al-Fikr, t. t), h. 452.

⁷ Anders Hammarlund, "Introduction: An Annotated Glossary", dalam *Sufism, Music, and Society in Turkey and The Middle East* (Istanbul: Swedish Research Institute in Istanbul Transaction, 2005), h. 2.

⁸ Bayyati, *Hijaz, Saba, Rast, Jiharkah, Sikah, dan Nahwand*.

⁹ Perkembangan maqam dalam seni suara dan music Arab melingkupi wilayah Afrika Utara, Timur Dekat, dan Asia Tengah yang mayoritas kebudayaannya mengandung unsur-unsur Arab. Ada tiga negara yang menjadi master berkembangnya maqam yakni Turki, Persia, dan Arab selengkapnya lihat Habib Hasssan Touma, "The Maqam Phenomenon: an Improvisation Technique in Yhe Music of The Middle East", dalam *Ethnomusicology*, Vol. 15. No. 1, (Januari 1971), h. 38-48.

¹⁰ M. Yaser Arafat, "Tarekat Tilawatiyah: Melantunkan Al-Qur'an, Memakrifati Diri, Melaknonkan Isalam", (Tesis-Universitas Gajah Yogyakarta, 2013), h.21.

pendapat yang menyatakan bahwa naghah berasal dari nyayian nenek moyang bangsa Arab, yang kemudian dipakai untuk mengiramakan Al-Qur'an.¹¹

Secara umum, seni dipandang sebagai kebutuhan estetika, maka secara tidak langsung seni adalah segala sesuatu tentang keindahan baik yang dapat dilihat, didengar maupun dirasakan. Dari segi istilah, seni adalah sesuatu yang halus dan indah dan menyenangkan hati serta perasaan manusia. Seni juga merupakan nilai yang memiliki pengaruh terhadap kebudayaan. Sehingga orang-orang yang mengamati karya seni cenderung memiliki penghayatan estetika, yaitu perasaan yang timbul pada saat menikmati pemandangan alam atau karya seni.¹² Setiap manusia berhak mengeluarkan kreativitas mereka seperti seni dalam membaca Al-Qur'an, seni kaligrafi dan lain-lain.

Dalam Islam sendiri, seni merupakan penggerak nalar yang bisa menjangkau lebih jauh apa yang berada dibalik materi.¹³ Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Keindahan itu sebagian dari seni. Ini bermakna Islam tidak menolak kesenian. Al-Qur'an sendiri menerima kesenian manusia kepada keindahan, dan kesenian sebagai salah satu fitrah manusia semula jadi anugerah Allah SWT kepada manusia. Seni membawa makna yang halus, indah dan permai.

Tujuan seni Islam ialah untuk Allah SWT karena memberi kesejahteraan kepada manusia. Dengan ini, seni Islam bukanlah seni untuk seni dan bukan seni untuk sesuatu tetapi sekiranya pembentukan seni itu untuk tujuan kemasyarakatan yang mulia, itu adalah bersesuaian dengan seni Islam. Kesenian Islam dicetuskan dengan niat untuk mendapat keridhoan Allah SWT sedangkan kesenian yang tidak berbentuk Islam diciptakan untuk tujuan takabbur, ria, menaikan nafsu syahwat dan merusak nilai syara' serta akhlak. Jika sekiranya terdapat nilai-nilai negatif walaupun yang menciptakannya itu beragama Islam, maka keluar dari kategori seni Islam.

¹¹ Ahmad Syahid "Sejarah dan Pengantar Ilmu Nagham: dalam Muhamaimin Zen dan Akhmad Mustafid (ed.), *Bunga Rampai Mutiara al-Qur'an: Pembinaan Qari' Qari' dan Hafidz Hafidzah* (Jakarta: PP. Jam'iyatul Qurra' wal Huffazh, 2006), h. 23-24.

¹² Sidi Gazalba, "Pandangan Islam tentang Kesenian", cet. Ke 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 20.

¹³ Thoriq, *Beda Seni di Mata Barat dan Islam*, www.hidayatullah.com

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan.¹⁴ Membaca adalah salah satu dari empat komponen berbahasa. Dalam kegiatan membaca, kegiatan lebih banyak dititikberatkan kepada keterampilan membaca dari pada teori-teori itu sendiri. Menurut pendapat Harimurti Kridalaksana mengatakan, “Membaca adalah menggali informasi dari teks, baik berupa tulisan, gambar atau diagram, maupun dari kombinasi itu semua”.¹⁵

Membaca merupakan suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, pemahaman makna bacaan. Maka erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif pembaca dalam membaca. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang tidak mempunyai tujuan.¹⁶

Dalam hal ini, bukan cuma tentang membaca pelajaran yang sifatnya umum saja, namun santri juga harus memiliki minat membaca yang bersifat keagamaan seperti membaca Al-Qur’an. Membaca Al-Qur’an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lainnya. Al-Qur’an mempunyai beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya. Diantaranya ialah menjadi manusia terbaik, mendapatkan kenikmatan sendiri dan diberikan derajat yang tinggi oleh Allah SWT.

Al-Qur’an berasal dari kata “Qara’a, Yaqra’u, Qira’atan, Qur’anan” (قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً قُرْآنًا) tanpa al yang artinya adalah bacaan.¹⁷ Al-Qur’an adalah kalam Allah yang bernilai mu’jizat yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan perantara Malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir, dan membacanya

¹⁴ Mafrukhi, dkk, *Komponen Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 5.

¹⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h.122.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h.

¹⁷ Ajat Sudrajat, *Din*, h.30.

termasuk ibadah.¹⁸ Yang terakhir, Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang menjadi mu'jizat Rasulullah SAW yang paling besar. Di dalam Al-Qur'an itu sendiri terdapat banyak kisah-kisah bahkan ada yang mengatakan misteri dan sampai sekarang masih banyak yang belum terungkap dan diketahui.

Bagi umat Islam memandang bahwa Al-Qur'an merupakan suatu pedoman, pegangan dan pondasi didunia dan akhirat. Bukan Cuma itu Al-Qur'an juga dijadikan sebagai penyelamat dan obat umat muslim dikala tertimpa musibah. Menurut Al-Zarkasyi Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab. Juga dapat dikatakan sebagai kalamullah yang notabennya merupakan bentuk respon Allah SWT untuk kebaikan (hidayah manusia) sehingga diturunkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh manusia.¹⁹

Jika sudah mengetahui definisi Al-Qur'an maka kurang pantas jika tidak membaca Al-Qur'an. Lebih bagusnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid dan disertai suara yang merdu. Untuk melantunkan bacaan Al-Qur'an supaya terdengar merdu dan indah, harus diiringi irama seni baca Al-Qur'an. Irama Seni baca Al-Qur'an adalah bacaan Al-Qur'an yang sesuai kaidah tajwid yang diperindah oleh irama atau lagu.²⁰ Sehingga mempelajari ilmu seni baca Al-Qur'an berarti belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukumnya serta tidak terlepas dari nafas, suara dan irama. Adapun irama yang dapat dipakai dalam seni baca Al-Qur'an adalah irama Arab, atau yang terkenal dengan irama padang pasir.

Keberhasilan dalam implementasi irama seni baca Al-Qur'an pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an sangat tergantung pada cara ustadz menggunakan metode atau teknik pembelajaran itu sendiri, kemudian diperkuat oleh antusias santri yang ingin belajar dan mempelajari irama seni baca Al-Qur'an pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa suatu irama seni baca Al-Qur'an hanya mungkin dapat diimplementasikan ataupun diterapkan melalui

¹⁸ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1.

¹⁹ Naqiyah Mukhtar, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Purwokerto: STAIN Press, 2017), h. 36-37.

²⁰ Khodijatus Sholihah, *Perkembangan Tilawatil Qur'an*, h.7.

penggunaan metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah.

Setelah mengetahui beberapa penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa implementasi irama seni baca Al-Qur'an merupakan suatu penerapan atau pelaksanaan yang beraturan dalam hal memperbaiki, membaguskan serta menghiasi bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar disertai suara yang indah.

2. Macam-Macam Irama Seni Baca Al-Qur'an

Irama Al-Qur'an berasal dari irama yang dilantunkan dalam nyanyian atau seni suara orang-orang Arab. Keberadaan irama hanyalah sebagai alat untuk memperindah saja, sedangkan bacaan-bacaan Al-Qur'an sendiri mempunyai aturan-aturan yang wajib diikuti dan tidak boleh dikalahkan dengan irama.²¹ Irama yang dilantunkan dalam bacaan Al-Qur'an harus tunduk, patuh dan mengikuti kaidah-kaidah tartil yang tertuang dalam disiplin ilmu tajwid sehingga irama-irama yang bersangkutan layak untuk dinyatakan sebagai irama-irama kitab suci Al-Qur'an.

Orang yang pertama kali membaca Al-Qur'an dengan warna-warna irama nyanyian (tathrib) adalah seorang diantara sejumlah qurra' yang dibawa oleh Ziyad An-Numairi, yang saat itu berkunjung ke rumah Anas bin Malik (wafat 93H/711 M).²² Pendapat lain yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali membaca Al-Qur'an dengan irama (alhan) adalah Ubaidillah bin Abi Barkah dan dikembangkan oleh generasi berikutnya yaitu Ubaidillah bin Umar dan Sa'id al-Allaf Al-Ibadli. Kemudian perkembangan irama musik di Madinah dimulai sejak masa Ibnu Suraij Ma'bad dan Ibnu Abi As-Samah.

Selanjutnya pada permulaan abad ke-20 barulah mulai berkembang irama Makkawi dan kemudian irama Mişri.²³ Perkembangan irama Makkawi dimulai pada permulaan abad ke-20 dengan dibukanya terusan Swess, hubungan antara Indonesia dan negara-negara Arab terutama Arab saudi makin lancar sehingga kesempatan terbuka luas untuk rakyat Indonesia dalam menunaikan ibadah haji dan

²¹ Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Dengan Tajwid & Qasidah*, Apollo Lestari, Surabaya, 1997, hlm. 34.

²² Muhsin salim, *Op. Cit.* h. 18.

²³ Bashori Alwi, dkk, *Op. Cit.* h. 26.

menuntut ilmu pengetahuan di Makkah dan Madinah. Salah satu ilmu agama Islam yang dikembangkan adalah membaca Al-Qur'an dengan naghham (irama) seperti yang diperoleh dari Makkah yang kemudian dikenal dengan irama makkawi yang nisbat kepada Makkah.

Kemudian pada tahun 1980 dan 1990-an ada pergantian secara resmi oleh tujuh irama yang disosialisasikan oleh para qari' kenamaan Mesir. Tujuh prototipe maqamat atau tingkatan tersebut dikenal dengan bayati, hijaz, şaba, rast, sikah, jiharkah dan nahawand. Irama-irama ini menjadi sangat populer pada tahun 1990-an. Perlu diketahui, dari sekian jumlah maqomat tersebut yang termasuk maqamat pokok (ushuly) yang digunakan dalam irama seni baca Al-Qur'an antara lain yang dikenal sebagai model irama Misri yang memiliki empat tingkatan nada yaitu qarar (rendah), nawa (sedang), jawab (tinggi), dan jawabul jawab (tertinggi).²⁴

Tidak terlepas dari sejarah mencatat setelah tumbuh dan berkembangnya irama-irama Al-Qur'an, maka akan terlihat adanya dua jenis aliran yang berbeda. Pertama irama makkawi dan irama Misri. Kedua jenis aliran ini tentunya sangat populer dan digemari oleh seniman, terkhusus orang yang mencintai irama seni baca Al-Qur'an. Berikut ini irama-irama dalam seni baca Al-Qur'an adalah:

a) Irama Makkawi

Irama makkawi merupakan irama-irama yang tumbuh dan berkembang di makkah dan sekitarnya (Jazirah Arab bagian timur). Perlu diketahui macam-macam dari irama makkawi memang sangat banyak, akan tetapi kurang populer dikalangan Qori' atau Qori'ah Indonesia. Kemudian dari banyaknya irama makkawi ini, belum menemukan penjelasan secara detail karakteristik satu persatu, hanya bisa menyebutkan nama dari macam-macam irama makkawi sesuai penjelasan dari beberapa tokoh Qori' Jawa Timur, KH. Damanhuri (alm).

Adapun macam-macam irama makkawi adalah: Irama Banjaka, Irama Rakbi, Irama Mayah, Irama Ras, Irama Suli, Irama Ajami, Irama Usysyak, Irama Raml, Irama Nukrasy, Irama Syirki, Irama Mahur, Irama Husaini, Irama Rahawi, Irama Iraqi, Irama Kurdi, Irama Duka, Irama Auj, Irama Hayyati, Irama Haftaka,

²⁴ Bashori Alwi, *Op. Cit*, h.35.

Irama Bakhi, Irama Syasikah, Irama Nairua, Irama Asy Fahani, Irama Syaurah, Irama Hashar dan Irama Majah.

b) Irama Misri

Irama misri merupakan irama-irama Arab ala Mesir yang tumbuh dengan subur di lembah sungai Nil. Adapun macam-macam irama misri adalah sebagai berikut:

1) Bayyati (Husaini)

Irama bayyati merupakan salah satu dari tujuh macam irama pokok yang sangat populer di dunia *Tilawatil Qur'an* dan di kalangan *Qori' dan Qori'ah*. Bayyati sebagai nama standar irama yang ditempatkan pada maqom pertama dalam tradisi mengiramakan Al-Qur'an. Irama bayyati memiliki empat tingkatan nada yaitu qoror (dasar), nawa (menengah), jawab (tinggi) dan jawabul jawab (tertinggi).

2) Shoba (Maya)

Irama shoba merupakan irama yang memiliki karakteristik halus, lembut dan bernuansa kesedihan sehingga menggugah selera emosi jiwa. Sebagaimana karakternya nama shoba terinspirasi dari penggalan waktu dalam kehidupan sehari-hari yakni Shubuh. Dalam arti lain kata shoba dekat dengan arti yang menunjukkan dunia anak. Karena itu, irama ini selalu berasosiasi dengan ayat-ayat berisi ancaman, penyesalan, dan permintaan perlindungan.²⁵ Irama shoba memiliki tingkatan nada awal maqom shoba, asyiron (nawa), ajami (jawab), dan quflah bustanjar.

3) Hijazzi (Hijaz)

Irama hijazzi merupakan irama yang dipakai setelah irama nahawand, maka pada awal maqom hijazzi hendaknya dimulai sama dengan akhir nada jawab nahawand sebelumnya, kalau tidak akan terjadi nada sumbang. Irama ini bertempo lincah, cepat dan naik-turun tajam menjadi seni tersendiri. Selain itu diketahui bahwa irama ini biasa digunakan orang-orang Hijaz untuk

²⁵ Ulfah, "*Maqamat Arabiyyah dalam Tilawatil Qur'an*", h. 39-40. Lihat juga Arafat, "*Tarekat Tilawatiyah*", h. 73.

mengembala unta di padang pasir.²⁶ Irama hijazzi memiliki empat tingkatan nada yaitu awal maqom, hijazzi kar, hijazzi kar kur dan alwan hijazzi.

4) Nahawand (Iraqi)

Irama nahawand ini memiliki gaya irama yang lembut, dan syahdu. Irama ini hanya dapat dibawakan oleh jenis-jenis suara lembut, menguasai nada tinggi, dan memiliki getaran suara yang cukup konstan. Irama nahawand memiliki tiga cabang irama yaitu nahawand asli, dibawakan dengan dua nada yakni nahawand dalam nada jawab jawab dan nahawand dalam nada jawabul jawab, nakriz, biasanya dibawakan dengan nada nawa (sedang), dan usyaq, hampir sama dengan nakriz tetapi memiliki tempo yang lebih cepat.²⁷

5) Sikah

Irama yang satu ini adalah bersifat lambat gerak-gerakannya dan khidmat. Irama ini memiliki nuansa kesedihan, keprihatinan dengan karakter nada agak rendah pelan naik dan semakin naik. Untuk membawakan Irama ini, seorang *Qari' atau Qari'ah* memerlukan konsentrasi yang lebih tinggi karena gaya iramanya sangat lembut dan syahdu dan iramanya sedikit minor. Irama sikah terbagi dalam beberapa jenis yaitu sikah asli, sikah turkey, sikah raml, dan sikah iraqy.

6) Rast

Irama ini merupakan jenis irama yang paling dominan bahkan merupakan irama dasar. Irama ini paling digemari oleh bangsa Arab. Karakter irama rast alan nawa adalah dinamis dan penuh semangat.²⁸ Nada iramanya cenderung datar lalu naik dan naik terus sampai nada tingi. Irama ini banyak digunakan untuk adzan, takbiran, dan lainnya.²⁹ Tingkatan nada yang utama dalam irama ini adalah rast asli dan rast ala nawa.

Selain itu ada beberapa variasi dari irama ini yaitu syabir alarrast, quflah zinjiran, salalim su'ud, salalim nuzul. Jenis-jenis tersebut ada yang dapat berdiri sendiri dan ada pula yang hanya berfungsi sebagai variasi saja dan

²⁶ Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*, h. 26-27.

²⁷ Saiful Mujab, *Op. Cit.* h. 48.

²⁸ Bashori Alwi, dkk, *Op. Cit.* h. 40.

²⁹ Saiful Mujab, *Op. Cit.* h. 41.

dipadukan dengan rast asli atau rast ala nawa sebagaimana kedudukan salalim su'ud, salalim nuzul.

7) Jiharka

Irama Jiharkah adalah suatu irama yang paling sedikit memiliki cabang atau variasi dan tidak populer mungkin karena irama yang sedikit sulit dan minor. Karakter irama ini adalah identik sebagai transisi antara rast terkesan nahawand yang riang dan hampir mirip sīkah. Irama jiharka terkesan sangat manis didengar dan iramanya menimbulkan perasaan yang dalam.³⁰ Irama ini hanya mempunyai satu jenis nada saja, walaupun demikian yang satu jenis ini bisa dibawakan dengan dua tangga yakni jiharkah dalam nada nawa dan jiharkah dalam nada jawabul jawab.³¹

B. Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Pembelajaran itu sendiri berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Keduanya (pe-an) termasuk konteks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.³² Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu.³³

Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk

³⁰ Bashori Alwi, dkk, *Op. Cit.*, h. 41.

³¹ Saiful Mujab, *Op. Cit.*, h. 43.

³² Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), h. 664.

³³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Cet. 16, 201.

menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (facilitated) pencapaiannya.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang telah dikatakan belajar apabila dapat menunjukkan suatu perubahan dari tingkah lakunya. Jadi sangatlah penting adanya stimulus yang diberikan agar dapat mendapatkan suatu respon.³⁴ Sedangkan Menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran atau nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.³⁵

Pembelajaran berupaya untuk mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan.³⁶ Belajar bisa saja ada tanpa adanya pembelajaran namun hasil belajar akan tampak jelas dari adanya suatu aktivitas pembelajaran itu sendiri. Sedangkan mengajar diartikan sebagai suatu keadaan untuk mendorong siswa melakukan belajar.

Tahsin menurut bahasa berasal dari kata kerja “Hassana, Yuhassinu, Tahsiinan” (حَسَّنَ يُحَسِّنُ تَحْسِينًا) yang artinya memperbaiki, menghiasi, membaguskan, memperindah, atau membuat lebih baik dari semula. Dari segi bacaan adalah membaca Al-Qur’an dengan bacaan yang menjelaskan surat-surat dan berhati-hati dalam melakukan bacaan, sehingga lebih mudah untuk memahami makna yang terkandung didalamnya.³⁷ Kata tahsin hampir sama dengan kata tajwid, yang merupakan bentuk mashdar dari fi’il madhi “Jawwada” yang berarti menghaluskan, menyempurnakan, memperkuat.³⁸

Tahsin sering digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid yang berasal dari “Jawwada, Yujawwidu, Tajwidan” (جَوَّدَ يُجَوِّدُ تَجْوِيدًا).³⁹ Sebutan lain tentang tahsin

³⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 20.

³⁵ Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Alqur`an* (Yogyakarta: Mikro, 2005), h. 122.

³⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 34.

³⁷ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur`an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013), h

³⁸ Ahmad Annuri, h. 17.

³⁹ Firman Afifudin Saleh, *Sejukkan Hatimu dengan Al-Qur`an*, Bandung: AWQAT Publishing, 2006, h. 3.

Al-Qur'an adalah ilmu tajwid. Tajwid menurut bahasa adalah **الإِتْيَانُ بِالْجَيِّدِ** yang berarti memberikan dengan baik atau menjadi baik. Sedangkan menurut istilah, tajwid adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَاجِهِ وَإِعْطَاؤُهُ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ

Artinya: “Mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya dari sifat-sifatnya”.

Tahsin Al-Qur'an merupakan sebuah metode atau cara pendidikan peningkatan mutu bacaan Al-Qur'an yang menitikberatkan pada perbaikan, kesalahan-kesalahan yang umumnya terjadi dalam bacaan Al-Qur'an. Adapun pelaksanaan kegiatan tahsin Al-Qur'an, yaitu dengan pendekatan individual yang menekankan pada sifatul huruf, makharijul huruf, mad dan tajwid. Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi yang menjadi target perbaikan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an adalah berupa: kesalahan makharijul huruf, sifatul huruf, bacaan mad, bacaan nun mati, bacaan tanwin, bacaan mim mati dan bacaan idghom.

Jadi setelah mengetahui penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran tahsin Al-Qur'an bisa dikatakan sebuah kegiatan yang mana kegiatan ini lebih menekankan kepada perbaikan dari bacaan Al-Qur'an santri, yang mana perbaikan bacaan ini meliputi ilmu tajwid, makharijul huruf, sifatul huruf, dan irama atau nada di dalam membaca Al-Qur'an. Pembelajaran tahsin Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan atau proses transfer ilmu pengetahuan antara ustadz dengan santri dalam upaya memperbaiki, membaguskan hingga memperindah pengucapan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid.

2. Dasar Penerapan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an telah dimulai sejak zaman Nabi yang dikenal dengan nama “*Majlis Al-Rasul*” yaitu tempat berkumpulnya Nabi dengan para sahabat untuk menyampaikan wahyu yang telah diterima oleh Nabi dan mengajarkan isinya. Setelah Nabi menyampaikan kepada para sahabat kemudian sahabat pun mengajarkan kepada para tabi'in sampai diluar kota Makkah. Hal itu berlanjut seiring

perkembangan Islam ke negara-negara lain, dan mulai saat itulah pembelajaran tahsin Al-Qur'an berlangsung di setiap wilayah dimana umat Islam tinggal.

Dasar penerapan tahsin Al-Qur'an berada pada firman Allah SWT yang berbunyi:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۞ قُلَى

Artinya: “bacalah Al-Qur'an itu dengan setartil-tartilnya atau perlahan-lahan”.⁴⁰

Dalam ayat tersebut, menggunakan lafadz rattil dengan penggunaan kalimat kerja perintah. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil (perlahan) yang sebenar-benarnya.⁴¹ Ayat ini digunakan sebagai dasar hukum dalam mempelajari tahsin Al-Qur'an. Ini karena makna yang terkandung dalam ayat tersebut memiliki kesamaan dengan makna tahsin. Kata rattil dan tartil diambil dari kata “Rattala” yang berarti harmonis dan indah. Tartil Al-Qur'an yakni membaca Al-Qur'an secara perlahan bersamaan dengan memperjelas surat-surat berhenti dan mulai (ibtida'), sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghargai isi dan maksud dari ayat tersebut.⁴²

Fuad Abdul Aziz Asy-Syulhub didalam karangannya “Etika Membaca Al-Qur'an” Memaparkan bahwasanya yang dimaksud dengan tartil (perlahan-lahan) ialah membaca dengan tenang dan jelas, tanpa melampaui batas. Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Abbas mengatakan, “maksudnya ialah membacanya dengan sejelas-jelasnya”. Sedangkan Abu Ishaq mengatakan. “Membaca dengan jelas tidak bisa dilakukan dengan tergesa-gesa, melainkan dengan memperjelas semua huruf-hurufnya dan memberikan haknya masing-masing secara memuaskan”. Dan fadilah yang diharapkan dari membaca secara tartil ialah agar lebih mudah memahami isi kandungan Al-Qur'an.⁴³

⁴⁰ Al-Qur'an 73:4.

⁴¹ Tamrin, “Pola Pembinaan Tahsin Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa”, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 12 No.2, 2016, h. 322.

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.516.

⁴³ Abdul Aziz Asy-Shalhub, Fuad. 2007. *Etika Membaca Al-Qur'an*. Surabaya: Pustaka Elba

C. Tujuan dan Manfaat Implementasi Irama Seni Baca Al-Qur'an pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

1. Tujuan Implementasi Irama Seni Baca Al-Qur'an pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an.

- a) Salah satu sunnah Nabi Muhammad SAW dan hal yang disenangi Allah SWT.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Rasulullah SAW sendiri memiliki suara yang indah dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an dan memuji para sahabatnya yang memiliki keahlian dibidang ini serta Allah SWT juga telah mengizinkan kepada para Nabi yang bersuara indah untuk mengiramakan Al-Qur'an maka sudah tentu hal ini menjadi motivasi bagi umat Islam untuk berlomba-lomba memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an, salah satunya dengan mempelajari irama seni baca Al-Qur'an.

- b) Memudahkan pembaca dan pendengar dalam menghayati Al-Qur'an.

Al-Qur'an apabila dibaca dengan benar, sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf maka enak didengar. Terlebih bila disertai irama dan suara yang merdu ketika membacanya tentu akan menambah keindahan. Hal demikian dapat mempermudah pembaca maupun pendengarnya dalam menghayati setiap bacaan Al-Qur'an.

- c) Sebagai sarana dalam berdakwah.

Sebagaimana hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat saat ini adalah setiap kali diselenggarakan suatu acara keagamaan maka dibutuhkan seorang pembaca Al-Qur'an, yang biasa disebut Qari' dan Qari'ah. Oleh karenanya ilmu seni baca Al-Qur'an tentu perlu dipelajari sebagai sarana dakwah dan syiar agama Islam. Dengan begitu orang lain saat mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an akan tergugah niatnya untuk belajar membaca Al-Qur'an.⁴⁴

2. Manfaat Implementasi Irama Seni Baca Al-Qur'an pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an.

- a) Mendapat pahala dari Allah SWT.

⁴⁴ Rohmati, Maria Ulfa. "*STRATEGI PEMBELAJARAN SENI BACA AL-QUR'AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidz dan Tilawatil Qur'an Thoyyib Fattah Sukodono Ampel Surabaya)*". Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Membaca Al-Qur'an adalah termasuk suatu ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT dan mendapat pahala dari perbuatan hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Abdur Rahman Khaliq bahwa dengan hanya membacanya saja kita sudah mengabdikan kepada Allah SWT. Namun yang terbaik diantara kita adalah orang yang mau mempelajari lalu mengajarkannya kepada orang lain. Nabi Muhammad SAW telah mengatakan bahwa orang yang mau membaca satu huruf saja dari Al-Qur'an maka orang itu mendapat sepuluh kebaikan.

Kemudian orang yang membacanya dengan gagap sekalipun, maka dia memperoleh dua pahala, bahwa orang yang pintar membaca Al-Qur'an kelak dihari kiamat dia akan masuk dalam golongan para malaikat yang suci, serta orang yang membaca Al-Qur'an sekaligus juga hafal, maka di hari kiamat nanti akan dikatakan kepadanya bacalah sebaik mungkin seperti yang pernah kamu lakukan di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu pada ayat yang terakhir kamu baca dan dia pun terus naik ketangga-tangga surga dan berhenti pada hafalan-hafalan terakhir. Itulah kedudukan orang yang hanya diberikan kepada orang yang mengahafal Al-Qur'an.⁴⁵

b) Menimbulkan ketenangan.

Membaca Al-Qur'an dapat juga menimbulkan rasa ketenangan hati bagi umat muslim yang melakukannya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW. yang bersumber dari Abu Hurairah, sebagai berikut: Artinya: "Apabila berkumpul satu kaum dalam masjid, untuk membaca kitab Allah SWT dan mempelajarinya, maka pasti turun kepada mereka ketenangan, dan diliputi rahmat, dan dikerumuni oleh malaikat, dan diingat oleh Allah SWT di depan para malaikat yang ada padanya".⁴⁶

c) Mendapat syafa'at di hari kiamat.

Hikmah lain dari membaca Al-Qur'an adalah ia akan menjadi pelindung di hari akhirat kelak. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: "Dari Abu Umamah Al-bahili ra. Ia berkata saya mendengar Rasulullah SAW

⁴⁵ Abdur Rahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Alquran*, ter. Abdul Rosyad Shiddiq (ed), (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1995), h.12.

⁴⁶ Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, ter. Ust. Bey Arifin, dkk., jilid II, (Semarang: CV, AsSyifa, 1992), h.298.

bersabda: Bacalah Al-Qur'an karena ia pada hari kiamat nanti akan datang untuk memberikan syafa'at kepada para pembacanya.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan ibadah dan mendapatkan pahala bagi yang melakukannya, serta dapat menentramkan hati sebagai obat penawar, bukan hanya bagi para pembacanya akan tetapi orang yang mendengarnya pun juga demikian. Kemudian orang yang membaca Al-Qur'an akan diberikan syafa'atnya di hari akhirat kelak.

⁴⁷Muslim bin Hajjaj, *Shohih Muslim, ter. KH. Adib Bisri Mustafa.*(Semarang: CV. Asyasyifa,1992),h.972.